

Membentuk Peserta Didik Mengakui dan Menghargai Keberagaman Ras dan Adat Istiadat

Martina Labora Nainggolan^{1*}, Agriva J. Pandiangan², Yusniarti Situmorang³, Hisardo Sitorus⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: nainggolanmartinalabora@gmail.com^{1*}, agrivapandiangan854@gmail.com²,

yusniartisitumorang@gmail.com³, hisardositorus2020@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: nainggolanmartinalabora@gmail.com¹

Abstract. *This article discusses the importance of pluralism and multiculturalism in building a peaceful and harmonious society amid the cultural, religious, and ethnic diversity in Indonesia. Pluralism emphasizes the importance of mutual respect and valuing differences, while multiculturalism asserts that every culture has an equal status and deserves appreciation. These two concepts play a strategic role in strengthening national unity, preventing social conflicts, and fostering tolerance between religious groups and cultural communities in Indonesia. In the context of the existing diversity, the implementation of pluralism and multiculturalism not only strengthens the unity of the nation but also creates an inclusive and just society. Education that integrates these values is key in shaping a generation that appreciates differences and upholds harmony. This article uses a theoretical approach and social analysis to emphasize that pluralism and multiculturalism are the main foundations for the realization of a civilized society that respects differences and lives in unity. Therefore, these values need to be applied in every aspect of social life, education, and public policy.*

Keywords: *Diversity; Multiculturalism; Pluralism; Tolerance; Unity.*

Abstrak. Artikel ini membahas pentingnya pluralisme dan multikulturalisme dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis di tengah keragaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia. Pluralisme menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, sementara multikulturalisme menegaskan bahwa setiap kebudayaan memiliki kedudukan yang setara dan patut diapresiasi. Kedua konsep ini memiliki peran strategis dalam memperkuat persatuan nasional, mencegah konflik sosial, dan menumbuhkan toleransi antarumat beragama serta antarkelompok budaya di Indonesia. Dalam konteks keberagaman yang ada, penerapan nilai pluralisme dan multikulturalisme tidak hanya memperkuat persatuan bangsa, tetapi juga menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ini menjadi kunci penting dalam membentuk generasi yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi keharmonisan. Artikel ini menggunakan pendekatan teoritis dan analisis sosial untuk menegaskan bahwa pluralisme dan multikulturalisme merupakan fondasi utama bagi terwujudnya masyarakat yang berkeadaban, menghargai perbedaan, dan hidup dalam persatuan. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut perlu diterapkan dalam setiap aspek kehidupan sosial, pendidikan, dan kebijakan publik.

Kata Kunci: Keberagaman; Multikulturalisme; Persatuan; Pluralisme; Toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Dalam pandangan iman Kristen, semua manusia diciptakan oleh Allah dengan harkat dan martabat yang sama. Alkitab menegaskan dalam Kejadian 1:27 bahwa “*Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya; menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.*” (Lembaga Alkitab Indonesia, 2010) Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa memandang ras, suku, atau adat istiadat, memiliki nilai dan kedudukan yang setara di hadapan Allah.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi ras, suku, adat istiadat, maupun budaya. Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai, sekaligus menjadi identitas nasional yang membedakan Indonesia dari negara lain. Namun, di sisi lain, keberagaman juga dapat menimbulkan tantangan apabila tidak dikelola dengan baik. Sikap diskriminasi, intoleransi, dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan sering kali memicu konflik sosial yang merugikan persatuan bangsa.

Kata “Kebudayaan” menurut Fitri Lintang Sari berasal dari kata bahasa Sanskerta, yaitu *Buddhaya* yang terbentuk dari kata jamak dari *buddhi* yang mempunyai arti sebagai akal dan daya yang berarti kekuatan. Kata lain dari budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Maka Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan aktivitas manusia yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk itu budaya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia (Sari & Fatma, 2025).

Ada beberapa tindakan diskriminasi terhadap masyarakat Papua yang dapat menimbulkan konflik salah satunya adalah dari umpatan monyet, papua yang damai menjadi cukup mencekam akibat umpatan monyet rasa cemas melanda para keluarga yang sedang mengais rejeki di Papua, toleransi dan keharmonisan menjadi retak (Martinus, 2019). Pada tahun 2021 ini, muncul sebuah permasalahan tentang pelanggaran Hak Asasi Manusia yang dijumpai warga Papua. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Papua menimbang perilaku dua oknum TNI Angkatan Udara kepada satu warga dengan nama Steven yang tergolong perbuatan melanggar HAM. Ketua Komnas Ham Papua Ramandey (2021) mengatakan bahwa kejadian tersebut adalah pelanggaran HAM terkait hak warga untuk merasa aman dengan pasal yang di langgar, yaitu pasal 33 ayat 1 UU no.39 tahun 1999 mengenai Hak Asasi Manusia, diakses pada tanggal 20 Desember 2021). Melihat kasus yang terjadi di Papua ini, dapat diketahui bahwa sejumlah prinsip seperti hak prerogtif, kesamaan, dan pertalian menunjukkan kedudukan yang sama rata diantara satu orang dengan yang lainnya dalam hidup.(Firtra & others, 2025)

Dari kasus di atas penulis menarik kesimpulan bahwa, kasus diskriminasi terhadap masyarakat Papua, seperti tindakan rasis berupa umpatan “monyet” dan pelanggaran HAM oleh oknum aparat, menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan, persamaan derajat, serta penghormatan terhadap martabat manusia masih belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tindakan semacam ini tidak hanya melukai perasaan individu yang menjadi korban, tetapi juga merusak keharmonisan sosial dan semangat persaudaraan antarwarga negara. Seharusnya, seluruh warga Indonesia menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghargai perbedaan ras, suku, dan adat istiadat sebagai bagian dari keberagaman yang

memperkaya bangsa. Menurut prinsip Hak Asasi Manusia sebagaimana tercantum dalam UU No. 39 Tahun 1999, setiap individu berhak untuk hidup aman, bebas dari diskriminasi, dan diperlakukan secara adil. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif untuk menolak segala bentuk rasisme dan memperkuat nilai persatuan agar kehidupan masyarakat Indonesia tetap damai, harmonis, dan berkeadilan bagi semua.

2. KAJIAN TEORITIS

Defenisi Keberagaman Ras

Ras adalah kelompok besar manusia yang memiliki kesamaan ciri fisik. Perbedaan ras antarmanusia disebabkan oleh variasi karakteristik fisik seperti warna kulit, rambut, tinggi badan, bentuk mata, dan lainnya. Keberagaman ras di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kedatangan bangsa asing, sejarah penyebaran ras di dunia, dan letak geografis Indonesia yang strategis. Di Indonesia, terdapat beberapa ras utama. Ras Malayan-Mongoloid tersebar di wilayah Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi. Ras Melanesoid mendiami daerah Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Ras Asiatic Mongoloid, seperti orang Tionghoa, Korea, dan Jepang, tersebar di seluruh Indonesia, meskipun terkadang terkonsentrasi di wilayah tertentu. Terakhir, Ras Kaukasoid, yang meliputi orang India, Timur Tengah, Australia, Eropa, dan Amerika, juga dapat ditemukan di Indonesia (Uddin & Kristono, 2025).

Defenisi Keberagaman Adat Istiadat

Adat istiadat didefinisikan sebagai pola perilaku dan sikap yang telah dianut oleh masyarakat dalam waktu lama, berfungsi sebagai cerminan jiwa dan kepribadian kolektif mereka. Secara spesifik, KBBI mendefinisikannya sebagai tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikannya terintegrasi erat dengan perilaku sosial. Intinya, adat istiadat adalah segala tata cara dan kebiasaan yang diwariskan leluhur, seringkali berlandaskan nilai-nilai agama, yang mengatur tutur kata, perilaku, dan upacara dalam masyarakat. Contohnya terlihat jelas dalam aturan berpakaian (seperti kebaya atau peci hitam), sistem panggilan kekerabatan (uwak, abang), serta kebiasaan yang dilakukan saat hari raya.

Adat istiadat beroperasi sebagai norma dan peraturan sosial yang berasal dari kebiasaan yang berulang. Meskipun tidak memiliki sanksi hukum formal atau hukuman fisik, kepatuhan terhadap adat dipertahankan melalui mekanisme sanksi sosial berupa celaan atau tekanan psikologis dari masyarakat. Artinya, pelanggaran tidak akan dipenjara, namun akan menimbulkan rasa malu atau aib. Misalnya, seorang anak laki-laki akan merasa malu jika belum

disunat ketika teman-temannya sudah, atau seseorang akan merasa tertekan secara sosial jika tidak memenuhi kebiasaan keluarga atau komunitas dalam hal tata krama dan etika (Latif & others, 2023).

Defenisi Peserta Didik

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang terstruktur pada berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik adalah individu yang memiliki kebebasan untuk memilih pendidikan yang sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Mereka merupakan komponen masukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan, yang kemudian diproses melalui serangkaian kegiatan pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Peserta didik adalah individu yang utuh, dengan karakteristik dan kebutuhan yang unik. Sebagai individu, mereka memiliki kemandirian, mampu menentukan pilihan, serta memiliki sifat dan keinginan yang berbeda-beda. Tanpa kehadiran peserta didik, proses pengajaran tidak akan terjadi. Hal ini dikarenakan peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang menerima layanan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka. Tujuannya adalah agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, serta merasa puas dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh para pendidik (Halawa, 2022).

Cara Membentuk Peserta Didik Mengakui dan Menghargai Keberagaman Ras

Cara membentuk peserta didik menghargai keberagaman Ras adalah dengan Menanamkan sikap menghargai perbedaan ras dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan multikultural yang menyeluruh. Hal ini bisa dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang merangkul semua latar belakang, mendorong interaksi yang sehat antar peserta didik dari berbagai suku dan ras, serta menjadikan guru sebagai teladan dalam menghargai perbedaan. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter siswa yang toleran, berempati, dan saling menghormati dalam keberagaman.

a. Pendidikan Multikultural

1. Integrasi dalam kurikulum, Materi mengenai keberagaman budaya dan ras sebaiknya dimasukkan dalam mata pelajaran untuk membiasakan siswa memahami perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan positif.
2. Menciptakan lingkungan yang inklusif, Sekolah perlu menjadi tempat yang aman dan ramah bagi semua siswa, tanpa adanya perlakuan diskriminatif berdasarkan latar belakang etnis atau budaya.

b. Peran Guru, Menjadi panutan, Guru hendaknya memperlihatkan sikap yang menghargai perbedaan, baik dalam ucapan maupun tindakan, agar siswa dapat meneladaninya.

1. Memberikan penjelasan yang mudah dipahami Saat siswa bertanya tentang perbedaan ras atau budaya, guru perlu menjelaskan secara jelas dan sederhana sesuai usia mereka.
2. Mendorong interaksi lintas latar belakang, Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan teman dari latar belakang yang beragam.

c. Metode dan Strategi Pembelajaran

1. Mengenali kesamaan dan perbedaan, Ajak siswa untuk melihat bahwa di balik perbedaan budaya atau ras, manusia memiliki banyak persamaan yang dapat dijadikan dasar persahabatan.
2. Kegiatan langsung yang melibatkan siswa Terapkan metode pembelajaran seperti studi lapangan atau proyek kelompok tentang keragaman budaya agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.
3. Diskusi dan refleksi bersama, Fasilitasi diskusi di mana siswa bisa saling bertukar pandangan, belajar dari satu sama lain, dan menumbuhkan rasa saling menghargai.

d. Upaya di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat

1. Menolak segala bentuk intoleransi, Sekolah harus bersikap tegas terhadap tindakan diskriminatif dan memberikan perlindungan bagi siswa yang menjadi korban.
2. Menampilkan simbol keberagaman, Hiasi kelas atau sekolah dengan elemen-elemen visual yang mencerminkan keragaman budaya agar siswa merasa terwakili.
3. Mendorong hubungan sosial yang sehat, Ajak siswa untuk berteman tanpa memandang latar belakang, saling membantu, dan menjaga hubungan baik dengan siapa saja (Sasa et al., 2025).

Cara Membentuk Peserta Didik Mengakui dan Menghargai Keberagaman Adat Istiadat

Untuk membentuk sikap mengakui dan menghargai keberagaman adat istiadat pada peserta didik, sekolah dapat mengadopsi pendekatan pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam berbagai aspek kegiatan belajar-mengajar. Strategi ini dapat diwujudkan melalui penyesuaian kurikulum, penyelenggaraan kegiatan bertema kebudayaan, pelatihan guru dalam komunikasi lintas budaya, serta kolaborasi aktif dengan orang tua dan masyarakat. Upaya ini bertujuan menanamkan empati, toleransi, serta memberikan contoh sikap yang baik dari para pendidik.

a. Penerapan dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Pendidikan multikultural, Menyusun kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai multikultural guna memperluas wawasan serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap keragaman budaya.

1. Integrasi antar mata pelajaran, Memasukkan materi mengenai keragaman budaya, nilai toleransi, dan hak asasi manusia ke dalam berbagai mata pelajaran.
2. Pembelajaran empati, Mendorong siswa untuk memahami sudut pandang dan pengalaman orang lain, sehingga menumbuhkan sikap empati terhadap perbedaan budaya.
3. Diskusi terbuka, Menyediakan ruang dialog yang jujur dan terbuka untuk membahas perbedaan, agar siswa mampu menghargai keberagaman dengan bijak.

b. Aktivitas Sekolah

1. Perayaan budaya, Menyenggarakan kegiatan seperti festival budaya, pertunjukan seni, dan pameran yang menampilkan keunikan berbagai tradisi.
2. Program pendamping budaya Mengadakan program bimbingan oleh figur budaya yang dapat membantu siswa memahami persoalan budaya dan cara meresponsnya dengan tepat (Khair, 2024).

Manfaat dan Pentingnya Membentuk Peserta Didik Dalam Menghargai Keberagaman Ras Dan Adat Istiadat

a. Menumbuhkan Sikap Toleransi

Peserta didik belajar untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial, sehingga mengurangi potensi konflik antarindividu maupun kelompok (Tilaar, 2024).

b. Membentuk Karakter Multikultural

Peserta didik terbiasa melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Hal ini melahirkan pribadi yang terbuka, inklusif, dan demokratis.(Banks, 2009)

c. Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Pendidikan yang menanamkan penghargaan pada keberagaman mendukung terciptanya kerukunan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika (Kaelan, 2013).

d. Mengurangi Diskriminasi dan Stereotip

Dengan memahami adat dan ras yang berbeda, peserta didik tidak mudah terjebak dalam prasangka negatif atau sikap diskriminatif (Banks & Banks, 2010).

e. Mendorong Empati Sosial

Peserta didik mampu menempatkan diri pada posisi orang lain yang berbeda latar belakang, sehingga lahir kepedulian sosial.

f. Menjadi Bekal di Era Globalisasi

Dalam masyarakat global yang majemuk, kemampuan menghargai keberagaman menjadi kompetensi penting untuk berinteraksi lintas budaya.(Banks & Banks, 2010)

3. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Di mana dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Metode kualitatif deskriptif dapat dilaksanakan dengan metode pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, jurnal, catatancatatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif atau deskriptif (Margono,2003; p.39). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan akan masalah yang sedang diselidiki (Anggito, Albi & Setiawan, 2018; p. 14).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pembahasan mengenai definisi keberagaman ras, adat istiadat, serta peserta didik, dapat diperoleh beberapa hasil penting sebagai berikut:

- a. Keberagaman ras dan adat istiadat merupakan realitas sosial dan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.

Indonesia terdiri dari berbagai ras seperti Malayan-Mongoloid, Melanesoid, Asiatic Mongoloid, dan Kaukasoid. Keberagaman ini juga tercermin dalam adat istiadat yang beragam, yang menjadi pedoman perilaku sosial masyarakat. Kedua aspek ini menunjukkan kekayaan budaya sekaligus menjadi dasar dalam membangun karakter peserta didik yang menghargai perbedaan.

- b. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi unik dan beragam, yang perlu dibimbing untuk memahami serta menghargai keberagaman.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik merupakan subjek pendidikan yang berupaya mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan agar mereka mampu menumbuhkan rasa saling menghormati di tengah perbedaan ras dan adat.

- c. Pendidikan multikultural menjadi pendekatan efektif dalam membentuk sikap menghargai keberagaman.

Nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga afektif dan sosial untuk menjadi individu yang toleran, demokratis, dan berjiwa kebangsaan.

- d. Guru dan sekolah memiliki peran strategis sebagai teladan dan fasilitator. Guru harus menunjukkan perilaku yang menghargai perbedaan serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya perlu memastikan tidak ada diskriminasi atau intoleransi di lingkungan sekolah.
- e. Lingkungan sosial dan masyarakat turut berperan dalam membentuk karakter peserta didik.

Melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dapat diperkuat melalui kegiatan budaya, dialog sosial, serta perayaan kebinekaan.

Pembahasan

a. Keberagaman Ras dalam Pendidikan

Keberagaman ras di Indonesia merupakan warisan sejarah panjang dan menjadi salah satu identitas bangsa. Dalam konteks pendidikan, pengenalan terhadap keberagaman ras dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan warna kulit, bentuk mata, atau asal-usul tidak menentukan nilai seseorang. Pendidikan harus menanamkan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan dan hukum.

Melalui pembelajaran multikultural, siswa diajak untuk mengapresiasi perbedaan dan membangun solidaritas antarindividu dari berbagai latar belakang. Guru dapat menggunakan media pembelajaran yang menampilkan keragaman etnis Indonesia, atau mengadakan proyek kolaboratif lintas budaya untuk memperkuat sikap saling menghormati.

b. Keberagaman Adat Istiadat sebagai Warisan Budaya

Adat istiadat mencerminkan nilai moral, sopan santun, serta tata cara hidup masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pengenalan terhadap adat istiadat daerah masing-masing dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal sekaligus rasa hormat terhadap budaya lain.

Sekolah dapat melaksanakan kegiatan seperti *festival budaya*, *pameran tradisi*, *lomba pakaian adat*, dan *hari kebudayaan nasional* sebagai sarana pendidikan karakter. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menghargai nilai-nilai luhur bangsa yang diwariskan secara turun-temurun.

c. Pembentukan Sikap Menghargai Keberagaman melalui Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi dan empati. Dalam implementasinya, ada empat strategi utama:

1. Integrasi kurikulum: Materi pelajaran dimasukkan nilai keberagaman dan kemanusiaan universal.
2. Lingkungan inklusif: Sekolah harus menjadi tempat yang aman bagi semua siswa tanpa diskriminasi.
3. Peran guru sebagai teladan: Guru menunjukkan sikap menghargai perbedaan melalui perilaku sehari-hari.
4. Metode interaktif: Melalui diskusi, refleksi, dan kerja kelompok lintas latar belakang, siswa belajar mengenal dan menghormati perbedaan.

d. Menghargai Keberagaman Adat Istiadat melalui Kegiatan Sekolah dan Sosial

Pembiasaan positif di sekolah seperti menyapa dengan bahasa daerah, mengenal upacara

adat, atau berpartisipasi dalam perayaan budaya dapat menanamkan nilai-nilai toleransi. Guru dan orang tua berperan penting dalam memberikan contoh nyata—misalnya, tidak menjelekkan budaya lain, melainkan menghargainya sebagai bagian dari identitas nasional.

- e. Dampak Positif dari Pendidikan yang Menghargai Keberagaman Melalui pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman ras serta adat istiadat, peserta didik akan:
1. Memiliki sikap toleran dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.
 2. Menjadi pribadi multikultural, yang melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman.
 3. Mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, sesuai semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.
 4. Menghindari diskriminasi dan stereotip, serta mengembangkan empati sosial.
 5. Siap beradaptasi di era globalisasi, di mana keberagaman menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ras diartikan sebagai kelompok manusia yang memiliki kesamaan ciri fisik tertentu seperti warna kulit, bentuk mata, dan rambut. Di Indonesia, keberagaman ras muncul karena faktor sejarah, letak geografis, serta interaksi dengan bangsa lain. Adat istiadat merupakan tata cara, kebiasaan, dan perilaku sosial yang diwariskan secara turun-temurun serta menjadi pedoman hidup masyarakat. Ia berfungsi menjaga keteraturan sosial, membentuk kepribadian kolektif, dan memperkuat nilai-nilai moral. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, peserta didik adalah individu yang mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Jadi menurut penulis, keberagaman ras dan adat istiadat merupakan realitas sosial yang harus dipahami dan dihargai oleh setiap peserta didik. Pemahaman ini menjadi dasar pembentukan kepribadian yang toleran dan berjiwa nasionalis di lingkungan pendidikan.

Pembentukan sikap menghargai perbedaan ras dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, pendidikan multikultural dengan mengintegrasikan nilai keberagaman dalam kurikulum dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif serta bebas diskriminasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima tanpa memandang latar belakang ras atau budaya mereka. Kedua, peran guru sebagai teladan sangat krusial. Guru harus menunjukkan sikap menghargai perbedaan dalam perilaku sehari-hari dan mendorong interaksi

positif antar siswa, sehingga siswa dapat meneladani sikap tersebut. Selanjutnya, metode pembelajaran aktif seperti diskusi, studi lapangan, dan proyek kolaboratif dapat digunakan untuk memberikan pengalaman langsung dalam keberagaman. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami nilai keberagaman dalam praktik. Terakhir, kebijakan sekolah dan masyarakat yang menolak intoleransi, menampilkan simbol keberagaman, dan mempererat hubungan sosial tanpa memandang latar belakang, akan semakin memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghargai di lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis.

Menghargai keberagaman adat istiadat dapat dilakukan melalui beberapa strategi dalam pendidikan. Pertama, integrasi nilai budaya dalam kurikulum sangat penting agar siswa dapat mengenal dan memahami berbagai tradisi yang ada di Indonesia. Dengan memasukkan materi mengenai kebudayaan lokal, siswa diharapkan dapat mengapresiasi keberagaman yang ada. Kedua, pembelajaran empati dan diskusi terbuka perlu diterapkan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan tradisi. Kegiatan seperti ini akan mendorong siswa untuk lebih memahami perspektif orang lain. Selain itu, kegiatan sekolah bertema budaya seperti festival budaya, pertunjukan seni, atau pameran tradisi daerah juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan merayakan kebudayaan yang beragam. Terakhir, kolaborasi dengan tokoh budaya dan orang tua sangat penting untuk memperkuat pemahaman lintas generasi dan memperdalam apresiasi terhadap nilai-nilai lokal. Melalui langkah-langkah ini, siswa akan lebih mampu menghargai dan melestarikan keberagaman adat istiadat yang ada di masyarakat.

Jadi menurut penulis, sikap menghargai keberagaman ras dan adat istiadat dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikultural, menumbuhkan empati, serta mencontohkan perilaku inklusif dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.

Menanamkan nilai penghargaan terhadap keberagaman pada peserta didik memberikan manfaat langsung dan jangka panjang yang sangat signifikan. Pertama, upaya ini dapat menumbuhkan sikap toleransi, di mana peserta didik terbiasa menerima perbedaan, yang pada gilirannya menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan minim konflik. Kedua, hal ini membentuk karakter multikultural pada peserta didik, menjadikan mereka pribadi yang terbuka, demokratis, dan mampu hidup berdampingan dengan siapa pun tanpa memandang latar belakang. Selain itu, penghargaan terhadap keberagaman juga menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa, dengan memperkuat pemahaman terhadap nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui pendidikan yang menghormati perbedaan. Di sisi lain, pengetahuan tentang keragaman budaya

dapat mengurangi diskriminasi dan stereotip, mencegah munculnya prasangka serta perilaku diskriminatif. Upaya ini juga mendorong empati sosial, di mana peserta didik belajar menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga tumbuh rasa peduli dan solidaritas sosial. Terakhir, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ini menjadi bekal penting di era globalisasi, dengan memberikan kemampuan berinteraksi lintas budaya yang menjadi keunggulan di dunia yang semakin terhubung secara global.

Jadi menurut penulis, membentuk peserta didik yang menghargai keberagaman ras dan adat istiadat bukan hanya penting bagi kehidupan berbangsa, tetapi juga menjadi modal sosial dan kultural di era global. Nilai toleransi, empati, dan persatuan yang tertanam sejak dini akan melahirkan generasi yang berkarakter, beretika, dan mampu menjaga harmoni dalam masyarakat majemuk.

Saran

Bagi guru dan pendidik, sangat penting untuk mengintegrasikan nilai toleransi, saling menghargai, dan keberagaman dalam setiap proses pembelajaran, baik melalui materi pelajaran yang disampaikan maupun melalui teladan sikap sehari-hari. Dengan cara ini, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mereka mampu menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam keberagaman. Sementara itu, bagi peserta didik, diharapkan untuk menghindari sikap diskriminatif, ejekan, atau stereotip terhadap teman yang berbeda, serta menjadikan keberagaman sebagai kekayaan bersama. Dengan memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan yang memperkaya pengalaman sosial, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang lebih empatik dan terbuka terhadap sesama, sehingga tercipta iklim sosial yang penuh toleransi dan saling menghormati.

DAFTAR REFERENSI

- Banks, J. A. (2009). *Teaching strategies for ethnic studies*. Allyn & Bacon.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Firtra, & others. (2025). Analisis kasus rasisme pada masyarakat Papua dalam sudut pandang HAM. *Jurnal Kalacakra*, 4(1).
- Halawa, O. (2022). *Etika, strategi, dan media kunci prestasi pendidikan Kristen*. Feniks Muda Sejahtera.
- Haryanto, J., & Setyowati, R. (2018). Pendidikan multikultural dalam membangun karakter toleran peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 225–236.

- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Khair, M. (2024). Peserta didik yang berwawasan multikultural: Studi literatur. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2). <https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.2889>
- Latif, H. M., & others. (2023). *Adat bersendi syara-syara bersendi kitabullah*. Salim Media Indonesia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2010). *Alkitab dan Kidung Jemaat*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mulyana, A. (2020). Implementasi pendidikan berbasis keberagaman budaya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 45–58.
- Rahmawati, S., & Putra, Y. A. (2021). Penguatan nilai toleransi melalui pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 12–20.
- Sari, F. L., & Fatma. (2025). Nilai-nilai sila Persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1).
- Sasa, S. M. P., Alwi, N. A., & Kharisma, I. (2025). Peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa sekolah dasar: Kajian literatur. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(4). <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1873>
- Tilaar, H. A. R. (2024). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Uddin, H. R., & Kristono, N. (2025). *Hukum Islam dalam masyarakat Indonesia*. PT Adab Indonesia.